

**TANAMAN DEWANDHARU SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BUSANA  
*EVENING***



**JURNAL SENI**

Oleh:

**Anggun Yufitasari**

**1500057025**

**PROGRAM STUDI D-3 BATIK FASHION  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**201**

## INTISARI

Karya Tugas Akhir ini terinspirasi dari keindahan bentuk visual tanaman Dewandharu (*Eugenia uniflora L*) seperti daun, dahan, bunga, dan batangnya yang kemudian dituangkan menjadi sebuah motif dengan menggunakan teknik batik. Ketertarikan ini berasal dari pengalaman indrawi secara optis. Visual cantik bunga, dahan, daun, dan keunikan bentuk buah yang berulir kemudian diikat pada konsep pembuatan busana *Evening*.

Konsep "Tanaman Dewandharu Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada Busana *Evening*" dibatasi dan ditegaskan oleh metode pendekatan dan penciptaan. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika dan pendekatan ergonomi, sedangkan metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan tiga tahap-enam langkah oleh Sp. Gustami yang kemudian dianalisis sesuai dengan metode pendekatan yang digunakan. Tahap selanjutnya adalah rancang karya yang juga mempertimbangkan berbagai teknik yang akan digunakan. Teknik yang digunakan meliputi rancang motif menggunakan perubahan *stilisasi* dan *deformasi*, pembuatan motif batik berupa teknik pewarnaan dan teknik pembuatan busana meliputi teknik pola Kontruksi, *TR Cutting*, dan *Moulage*. Tahap akhir pembuatan busana berupa *finishing* menggunakan payet dan *swarovsky*.

Hasil yang dicapai dalam penciptaan karya ini adalah enam karya busana *Evening* yang memiliki beragam warna, motif, dan bentuk. *Colour pallate* yang digunakan berasal dari tanaman Dewandharu dan warna batik klasik. Enam busana *Evening* ini memiliki keunikan masing-masing atas teknik-teknik yang digunakan tanpa mengabaikan batas konsep metode pendekatan dan penciptaan.

**Kata kunci:** *Tanaman Dewandharu, Kontruksi, TR Cutting, Moulage, Batik, dan Busana Evening*

## ABSTRAK

*This Final Project was inspired by the beauty of the visual form of Dewandharu (*Eugenia uniflora* l) plants such as leaves, branches, flowers, and stems which were then poured into a motif using batik techniques. This interest comes from optical sensory experience. Beautiful visuals of flowers, branches, leaves, and the uniqueness of the threaded fruit shape are then tied to the concept of making Evening dresses.*

*The concept of "Dewandharu Plants As Ideas for Creating Batik Motives in Evening Dresses" is limited and confirmed by the method of approach and creation. The method of approach used is an aesthetic approach and ergonomics approach, while the creation method used is the method of creating three stages - six steps by Sp. Gustami is then analyzed according to the method of approach used. The next step is to design a work that also considers the various techniques that will be used. The technique used includes the design of motifs using changes in stylization and deformation, the making of batik motifs in the form of coloring techniques and fashion making techniques including construction pattern techniques, TR cutting, and Moulage. The final stage of making clothes is finishing using sequins and swarovsky.*

*The results achieved in the creation of this work are six Evening dress works that have various colors, motifs and shapes. The color pallate used comes from the Dewandharu plant and the classic batik color. These six Evening dresses have their own unique techniques used without ignoring the limits of the concept of the method of approach and method of creation.*

**Keywords:** *Dewandharu Plant, Construction, TR Cutting, Moulage, Batik, and Evening Dress*

## 1. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan merupakan salah satu upaya manusia dalam membuat hal-hal baru yang nyata berasal dari respon imajinasi terhadap lingkungan dan alam sekitar yang menghasilkan ide-ide kreatif. Ide kreatif seringkali hadir saat kita mengamati hal-hal yang menarik, unik, dan estetis. Alam diciptakan oleh Tuhan dengan begitu banyak keindahan yang memanjakan mata dan memotivasi otak kita untuk membuat karya-karya yang menarik.

Karya seni sendiri merupakan karya ungkapan perasaan manusia yang bersifat indah dan memiliki makna-makna simbolis didalamnya. Makna-makna simbolis tidak lepas dari pengalaman estetis yang didapat dari indra pengendaraan dan penglihatan manusia. Inspirasi yang didapat itulah kemudian dituangkan pada pelbagai media menggunakan pelbagai teknik sehingga terciptalah kepuasan batin yang dapat ditampilkan secara indah.

Dewandharu atau juga dikenal dengan asam selong atau cerme belanda merupakan tanaman perdu yang dapat tumbuh lebih dari 5 meter (Hutpea Jr, 1994:45). Dewandharu merupakan tanaman endemik Amerika Selatan yang memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap lingkungan sehingga tumbuh dan tersebar di beberapa negara seperti Suriname, Brazil, Argentina, Uruguay, Paraguay, dan Indonesia (Wikipedia, 2018). Tanaman ini tumbuh di Indonesia terutama Pulau Sumatra dan Pulau Jawa serta pulau-pulau kecil sekitarnya.

Sejarah persebaran tanaman Dewandharu hingga ke Indonesia belum diketahui secara pasti, kecuali berbagai mitos yang bersifat klenik turun-temurun berkembang di masyarakat. Tanaman ini dipercaya masyarakat Kepulauan Karimunjawa ditanam oleh Sunan Nyamplung putra dari Sunan Muria saat menyebarkan agama Islam di kepulauan Karimunjawa. Hal yang menarik dari kepercayaan masyarakat Karimunjawa adalah tanaman ini dianggap bertuah dan memiliki energi positif bagi siapapun yang memakainya. Batang dan dahan Dewandharu seringkali dibuat kerajinan seperti tasbih, gelang, dan kalung. Menurut *PIER (Pasific Island Ecosystems at Risk)* tanaman Dewandharu memiliki tingkat pertumbuhan dalam

ekosistem yang tinggi sehingga penggunaan Dewandharu dalam pembuatan kerajinan tidak menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup tanaman ini.

Terlepas dari hal-hal klenik yang melekat pada masyarakat, Dewandharu memiliki tatanan visual yang cantik mulai dari daun, bunga, buah hingga dahannya. Tanaman ini memiliki bunga cacah 4 atau lima dengan banyak benang sari. Ketika musim bunga, bunga dari Dewandharu akan memenuhi dahan hingga rantingnya, begitu pula ketika musim berbuah. Dari pengalaman indrawi inilah yang menginspirasi dalam pembuatan karya. Penggunaan teknik batik sebagai pembuatan adalah bagian dari proses kreatif yang telah dan akan digunakan dalam pembuatan motif batik.

Batik adalah teknik menghias kain kuno yang menghasilkan *wastra* bernilai seni tinggi (Doellah, 2002:10). *Wastra* merupakan ragam kain tradisional yang dibuat secara *handmade* dengan teknik tradisional seperti tenun dan batik. Batik dibuat dengan cara menuangkan lilin atau malam (lilin khusus pembuatan batik) menggunakan *chanting* pada kain sebagai perintang warna. Pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO Batik Indonesia ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan non Bendawi berdasarkan:

*"Indonesian Batik has a rich symbolism related to social status, local community, nature, history and cultural heritage; provides Indonesian people with a sense of identity and community as an essential component of their life from birth to death; and continues to evolve without losing its traditional meaning".*  
(<https://ich.unesco.org/en/Decisions/4.COM/13.44>).

Sesuai perkembangan zaman yang telah dilalui oleh *wastra* ini, batik yang awalnya berupa lembaran kain kini juga mengikuti dinamika selera modern, terutama dalam bidang busana *fashion*. Perkembangan *fashion* sangat dipengaruhi oleh *trend* menghasilkan berbagai inovatif terutama pada kain batik. Batik tidak hanya sebatas pakaian adat atau lembaran kain saja namun juga sebagai pakaian utuh yang dapat dipakai dalam berbagai aspek berbusana seperti pada busana *Evening*.

Ide kreatif mengenai keelokan tanaman Dewandharu penulis tuangkan melalui motif batik berkonsep pada pembuatan busana *Evening* sebagai ide

pembuatan Tugas Akhir. Tanaman Dewandharu akan mengalami perubahan bentuk secara stilisasi dan deformasi mulai dari bunga, daun, dahan, dan buah. Perubahan bentuk stilisasi ini menghasilkan bentuk-bentuk yang lebih dekoratif dan selaras dengan motif batik dimana terdapat ciri khas isen. Dibeberapa desain, Dewandharu sebagai motif utama akan diseling dengan motif batik tradisional seperti *Parang Barong*, *Truntum*, dan *Kawung* dengan menggunakan variasi warna dari pelbagai teknik. Didalam pembuatan busana, penulis menggunakan teknik Kontruksiyaitu teknik dasar pembuatan pola, *Transformational Recontruction Cutting (TR Cutting)* yaitu teknik membuat ulang pola dan merubahnya (menkontruksi ulang) dari busana yang telah jadi, dan *Moulage* yaitu membuat pola langsung pada manekin dalam pembuatan busana *Evening*. Pelbagai proses ini adalah bentuk dari proses kreatif yang telah penulis lakukan, karena dalam pembuatan karya yang nyata diperlukan proses kreatif yang telah dilakukan (Archer dalam Cross, 1984:57).

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana menciptakan motif batik yang terinspirasi dari batang, daun, bunga, dan buah tanaman Dewandharu?
- b. Bagaimana mengaplikasikan motif batik ini pada busana *Evening*?

## 3. Tujuan dan Manfaat

- a. Tujuan dari pembuatan karya ini yaitu:
  - 1) Membuat motif tanaman Dewandharu dalam sebuah motif batik.
  - 2) Membuat busana *Evening* dengan mengaplikasikan motif batik.
- b. Manfaat dari pembuatan karya ini yaitu:
  - 1) Manfaat penciptaan karya bagi penulis
    - a). Menambah pengetahuan akan beberapa teknik yang digunakan dan sebelumnya belum pernah digunakan.
    - b). Menambah inventori desain yang beraneka ragam.
    - c). Memotivasi dalam mencari berbagai teknik pembuatan karya lainnya.

- 2) Manfaat penciptaan karya bagi masyarakat
  - a). Mengenalkan Dewandharu sebagai motif batik
  - b). Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya batik pada busana *Evening*.
- 3) Manfaat penciptaan karya bagi lembaga pendidikan
  - a). Menambah variasi referensi motif batik dengan design baru khususnya untuk Prodi Batik dan *Fashion*.
  - b). Menambah variasi teknik pembuatan busana *Evening*

#### 4. Metode Pendekatan dan Penciptaan

##### 1. Metode Pendekatan Estetika

*Estetika* berasal dari bahasa Yunani yaitu *aesthesis* yang memiliki arti persepsi indrawi (*sesnse preception*). Persepsi rasa ini dalam dunia filsafat diartikan sebagai pemikiran yang muncul dari rasa (tidak pasti) yang berbeda dengan pemikiran dari logika (pasti). Kemudian pada abad ke 18 Alexander Gottlieb Baumgarten pertama kali mencetuskan istilah "*Aesthetic*" (*Reflection of poetry: 78*) sebagai filsafat baru yang mempelajari keindahan. Sedangkan *estetika* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merujuk pada "Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya" (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/estetika>).

Menurut A.A.M Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* (1999:17-18), dinyatakan bahwa setiap benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu: Wujud atau Rupa, Bobot atau Isi, dan Penampilan atau Penyajian

##### 2. Metode Pendekatan Ergonomi

Secara etimologi *Ergonomi* berasal dari bahasa Yunani, *ergon* (kerja) dan *nomos* (aturan, kaidah, dan norma). Yang berarti *ergonomi* adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia dengan elemen-elemen lain berupa prinsip, data, dan metode pada suatu sistem kerja agar sesuai dengan kebutuhan, kelemahan, dan keterampilan manusia. Pendapat lain diungkapkan oleh Satalaksana (1979) dalam wikipedia, ergonomi adalah ilmu atau kaidah yang mempelajari manusia sebagai komponen dari

suatu sistem kerja mencakup karakteristik fisik maupun nonfisik, keterbatasan manusia, dan kemampuannya dalam rangka merancang suatu sistem yang efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien (Wikipedia/ergonomi, 2018).

Secara sederhana *ergonomi* merupakan disiplin ilmu yang mempelajari manusia dalam kaitannya dengan pekerjaan atau aktivitasnya. Dalam bidang desain produk, *ergonomi* adalah ilmu terapan yang mempertimbangkan proses perencanaan sebagai upaya penyesuaian produk dan penggunaannya secara optimal (Palgunadi, 2008: 71). Dengan demikian produk yang dihasilkan akan baik, efektif, aman, dan nyaman.

### 3. Metode Penciptaan

Dalam menciptakan sebuah karya seni secara metodologis, penulis menggunakan pendapat dari Gustami (2007: 329-332) yaitu tiga tahapan utama dan enam langkah. Tiga tahapan meliputi Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep dan landasan teori), perancangan (rancang desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya). Sedangkan 6 langkah yaitu: pengembaraan jiwa, menentukan tema/konsep, merancang karya, penyempurnaan desain, mewujudkan karya, dan evaluasi akhir.

Berdasarkan pendapat tersebut, berikut ini adalah penjabaran lebih terperinci mengenai langkah-langkah yang digunakan penulis :

#### a. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dari buku-buku tentang batik dan internet yang berupa teori dan gambar yang sesuai dengan permasalahan penulis. Berikut ini adalah metode yang digunakan penulis :

- 1) Studi Pustaka
- 2) Studi lapangan

#### b. Metode Analisa Data

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan sistematis. Sehingga dapat menjadi data yang relevan mengenai permasalahan penulis tentang tanaman Dewadharu, motif batik, dan busana *Evening*. Sedangkan data berbentuk gambar kemudian diklasifikasikan, dipilah, dan diambil sample yang nantinya dijadikan data acuan dalam pembuatan karya.

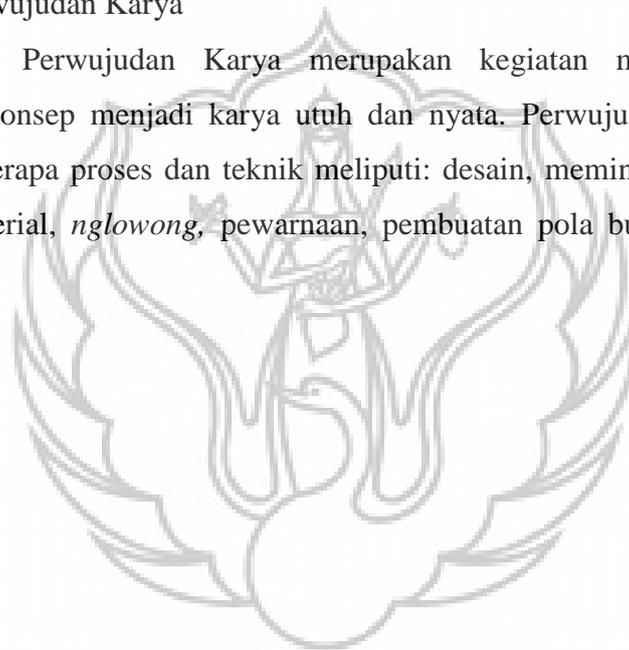
c. Metode Perancangan Karya

Perancangan karya adalah proses dimana sebuah konsep dan ide dituangkan pada sketsa-sketsa alternatif berdasarkan analisis data. Sketsa ini mempertimbangkan bagaimana bentuk desain, penempatan motif, material busana, teknik pembuatan motif dan busana, estetika dan ergonomi dalam berbusana.

Khusus dalam rancang motif batik, penulis menggunakan aspek pengayaan bentuk dalam seni rupa seperti *stilisasi* dan *deformasi*. Pengayaan ini bisa berupa bahan bentuk pada mahkota bunga, benang sari, tulang daun, *isen-isen*, dan penyusunan motif.

d. Perwujudan Karya

Perwujudan Karya merupakan kegiatan membuat ide yang berkonsep menjadi karya utuh dan nyata. Perwujudan karya memiliki beberapa proses dan teknik meliputi: desain, memindahkan desain pada material, *nglowong*, pewarnaan, pembuatan pola busana dan menjahit.



## 2. Hasil dan Pembahasan

### a. Karya 1

Karya ini berjudul Ayu. Desain ini terdiri dari atasan yang terpisah dengan bawahan yang berupa rok. Mengambil bentuk keseluruhan dalam *A line silhoutte*. Detail dari motif terdiri dari motif bunga Dewandharu yang mengalami perubahan bentuk secara stilisasi pada bunga dan buahnya. Rangkaian *pallate* warna dari tanaman Dewandharu banyak ditampilkan pada desain ini seperti *spectrum* warna hijau dan merah. Detail bagian atas menampilkan tile motif sedemikian rupa menggunakan teknik Kontruksi. Teknik yang digunakan pada desain ini adalah teknik pewarnaan colet dan celup. Nilai estetika pada karya ini terletak pada motif dan siluet. Sedangkan nilai ergonomi terletak pada *body fit*, kenyamanan dan material yang digunakan. Karakter yang ingin ditampilkan pada desain ini adalah kesan *playful attractive*.



### b. Karya 2

Karya ini berjudul Puspa yaitu kumpulan bunga yang mekar dan memenuhi hampir seluruh dahan tanamann Dewandharu. Puspa memiliki *A line silhoutte* yang terpisah antara atasan dan roknya. Pada motif memiliki warna latar putih sebagaimana diambil dari warna asli bunga Dewandharu sedangkan warna bunganya sendiri memiliki warna merah muda hingga merah tua dan warna hijau pada dahannya. Motif tanaman ini mengalami

perubahan bentuk rupa secara stilisasi pada buah dan daunnya. Sedangkan pada bunganya mengalami perubahan bentuk rupa secara *deformasi*.

Teknik yang digunakan pada desain ini adalah teknik pewarnaan colet dan teknik *TR Cutting* sebagai teknik pembuatan busana. Nilai estetika pada karya ini terletak pada motif, siluet dan detail. Sedangkan nilai ergonomi terletak pada *body fit* dan kenyamanan dan material yang digunakan. Karakter yang ingin ditampilkan pada desain ini adalah kesan *soft* dan sederhana.



### 3. Proses Penciptaan

#### a. Pemilihan Bahan dan Alat

##### 1) Bahan dan Alat pembuatan Motif Batik

Bahan dan alat pembuatan motif batik meliputi: *Sketchbook* A4, Pensil Mekanik, Pensil 6B, dan Penghapus, Meja Kaca, Kain Katun Sutra, Lilin atau Malam, Canting dan Kuas, Kompor Batik, Pewarna *Naphthol*, Pewarna *Remasol*, *Waterglass*, Soda Abu, Minyak Tanah, dan *Sandopan*, *Superwhite*, *Caustik*, *TRO*, Kualo dan Kompor

##### 2) Bahan dan Alat Pembuatan Busana

Kertas *Roll*, Spidol dan Pensil Pola, Kain Belacu, Gunting Kain dan Gunting Kertas, Manikin/*Dressform*, Tile Motif, Kain Tricot, Kain Satin *Roberto Cavali*, *Interlining*, *Zipper*, *Swarowsky*, Payet Jepang, Benang, Jarum, Mesin Jahit, Mesin Obras

b. Teknik Pengerjaan

1) Teknik Rancang Motif Batik dan Rancang Busana

Perancangan merupakan aktivitas mengeluarkan ide-ide berdasarkan pembatasan konsep yang telah dilakukan. Teknik perancangan menghasilkan sketsa design yang nantinya akan diwujudkan. Pada teknik perancangan ada dua teori yang perlu jadi landasan. Pertama adalah *Design Thinking* dan yang kedua adalah pengetahuan dasar seni rupa atau Nirmana.

*Design Thinking* terdiri dari *Emphatise, Define, Ideate, Prototype,* dan *Test*. Kesatuan (*Unity*). Dominasi Keseimbangan (*Balance*) Proporsi *Simplicity*

2) Teknik Batik

Teknik pengerjaan batik dimulai dengan memindahkan desain batik yang sudah jadi pada kain sesuai pola. Pada pembuatan batik kemudian menuangkan lilin lebah atau malam cair pada desain motif yang disebut dengan proses *pencantingan* dengan canting *klowong* untuk *outline*, canting *isen* untuk dekoratif motif, dan canting *nembok* serta kuas untuk menutup bagian yang luas.

3) Teknik Pewarnaan Celup dan Colet

Ada dua teknik pada pewarnaan batik yaitu teknik celup dan teknik colet. Teknik celup adalah teknik pewarnaan dengan cara memasukan kain kedalam wadah pewarna secara keseluruhan. Biasanya teknik ini menggunakan material pewarna seperti *Naphtol* dengan *garam* fiksasinya yaitu *Garam Diazonium*.

Sedangkan teknik pewarnaan colet adalah teknik pewarnaan yang diaplikasikan menggunakan kuas pada motif yang sudah dibatik. Pewarnaan dengan teknik ini menghasilkan warna yang lebug variatif dan memakan waktu relatif lebih singkat dari pada teknik celup. Teknik ini menggunakan pewarna *Remasol* dan *Waterglass* sebagai fiksasinya.

4) Teknik Pembuatan Pola Busana

Pembuatan Pola Busana (*Pattern Cutting*) adalah materil dasar yang sangat penting dalam pembuatan busana. *Pattern Cutting*

merupakan penyusunan pola pada kertas menggunakan pengukuran tubuh manusia sebagai panduan (Chunman, 2011:6). Dalam pembuatan busana (*Pattern Cutting*), penulis menggunakan tiga teknik yaitu Kontruksi, *Tr Cutting (Transformational Reconstruction Cutting)*, dan *Moulage*.

#### 5) Teknik Jahit

Teknik Jahit diperlukan untuk membuat potongan kain menjadi busana utuh yang nantinya dapat dikenakan. Teknik Jahit ini menggunakan mesin jahit.

#### 6) Teknik Jahit Tangan

Teknik Jahit tangan diperlukan untuk mangaplikasikan *swarovsky* dan payet pada busana.

#### c. Tahap Pengerjaan

##### 1) Tahap Pengerjaan Batik

- a). Tahap Rancang Motif Batik
- b). Tahap Pemolaan Motif
- c). Tahap *Nglowong* dan *Nembok*
- d). Pewarnaan Celup dan Colet
- e). *Fiksasi* menggunakan *Waterglass*
- f). *Ngolorod*

##### 2) Tahap Pembuatan Busana

- a). Proses Pembuatan Pola
- b). Pemotongan Bahan Sesuai Pola
- c). Tahap Menjahit

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pembuatan karya memiliki plot dari sebuah ide kemudian berkonsep, melalui proses, dan akhirnya menjadi karya nyata. Ide karya Tugas Akhir ini mengambil visual tanaman Dewandharu (*Eugenia Uniflora L*) yang berkonsep pembuatan motif batik dan diaplikasikan pada busana *Evening*. Konsep tanpa proses hanyalah angan-angan kabur semata. Karya Tugas Akhir ini mengambil pendekatan estetika, ergonomi dan penciptaan karya sebagai batas-batas konsep.

Visual tanaman Dewandharu yang terdiri dari batang, dahan, daun, bunga, dan buah mengalami perubahan bentuk rupa secara *stilisasi* dan *deformasi* kemudian dirancang dalam sebuah motif. Pembuatan motif batik menggunakan teknik batik dan teknik pewarnaan celup dan colet.

Didalam suatu proses yang panjang dalam menciptakan karya pasti ada beberapa kendala. Kendala yang penulis alami selama proses pembuatan adalah pada saat pewarnaan motif batik menggunakan teknik celup. Beberapa mengalami kegagalan dan harus mengulangi proses dari awal. Kegagalan ini cukup meruntuhkan semangat dalam pembuatan karya serta memakan banyak energi, waktu, dan material.

Setelah melakukan tinjauan kesalahan dalam teknik yang pada akhirnya dapat teratasi hingga karya mencapai pada tahap *finishing*. Karya yang telah mencapai tahap *finishing* difokuskan menampilkan keindahan motif, siluet, dan detail sehingga menjadi apik, rapi dan menarik.

## B. Saran

Pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan setiap proses diperlukan untuk mengasah keahlian agar perwujudan karya dapat tercapai. Kegagalan pembuatan karya juga dialami dalam pembuatan karya ini. Evaluasi yang penulis lakukan adalah kehati-hatian pada saat proses pencelupan dan memastikan semua tahap dilakukan dengan hampir sempurna seperti takaran, bilasan, dan *pelorodan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumgarten, Alexander Gottlieb. 1954. *Reflection of poetry, trans Karl Aschenbrenner and William B holter*, Barkely: University of California Press.
- Chunman Lo, Dennic. 2011, *Pattern Cutting*, London: Laurence King
- Cross, Nigel. 1984, *Developments In Design Methodology*, Wiley: University of Michigan
- Djelantik, A.A.M. 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Doellah, Santoso. 2002. *Batik Pengaruh Zaman Dan Lingkungan*, Solo: Danar Hadi
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2009, *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jala Sutra
- Fitrihana, Noor. 2012, *Pengendalian Mutu Busana*, Yogyakarta:KTSP.
- Kusrianto, Adi. 2013, *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, Surabaya: Andi
- Palgunadi, Bram. 2008, *Desain Produk III: Aspek-aspek Desain*, Bandung: Penerbit ITB.
- Prasetyo, Anindito. 2010, *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- SP. Gustami. 2004, *Proses Penciptaan Seni*, Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Indonesia Yogyakarta